

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan yang ada di Timur Tengah tak akan pernah habis untuk dibahas, mulai dari demokratisasi yang diawali oleh Tunisia hingga Suriah yang masih belum terselesaikan hingga saat ini. Selain itu program nuklir yang dijalankan oleh Iran mendapatkan kecaman dari Negara-negara barat terutama Amerika. Perseteruan antara Amerika dan Iran yang dimulai sejak jatuhnya rezim sekuler Shah Reza Pahlevi, dimana revolusi terhadap pemerintahan sekuler dilakukan oleh Ayatullah Ruhullah Khomeini dengan mendirikan Republik Islam Iran.

Ketika masih dibawah rezim Shah Reza Pahlevi, Iran merupakan sekutu dekat Amerika Serikat dan Negara Barat. Mereka bahkan membantu Iran ketika pertama kali merintis program nuklirnya. Dimana Presiden Amerika Serikat saat itu Gerald Ford menyetujui penjualan fasilitas pemrosesan dan pengayaan uranium ke Iran, yang tertuang dalam dua Memorandum Keputusan Keamanan Nasional Amerika Serikat (National Security Decision Memoranda) tertanggal 22 April 1975 dan 20 April 1976.<sup>1</sup> Iran membeli delapan reaktor nuklir, dengan nilai 15 miliar dolar Amerika Serikat serta menyetujui pembangunan delapan pembangkit listrik tenaga nuklir yang

---

<sup>1</sup> Ardison Muhammad, *Sejarah Persia & Lompatan Masa Depan Negeri Kaum Mullah*, Surabaya: penerbit liris, cetakan I Januari 2010. hal 59-60

total kapasitasnya 8000 MW. Iran pertama kali mengembangkan nuklirnya pada tahun 1957, pemerintah Shah Reza Pahlevi melakukan perjanjian kerjasama nuklir dengan Amerika Serikat yang tertuang dalam “Atom for Peace”. Melalui perjanjian tersebut, Amerika menyediakan bantuan teknis, bantuan pengayaan uranium, dan kerjasama penelitian penggunaan energi nuklir untuk tujuan damai. Pada tahun 1968, Iran menandatangani perjanjian NPT dan sejak itu pulalah Iran mengklaim memiliki hak mutlak (*unaliable right*) menggunakan dan mengembangkan energi nuklir untuk tujuan damai.

Akan tetapi setelah rezim Shah Pahlevi jatuh dan digantikan oleh Pemerintahan Republik Islam, Amerika berubah melawan dan menentang program nuklir yang dikembangkan oleh Iran. Amerika menuduh program nuklir yang dikembangkan oleh Iran sangat potensial menjadi ancaman, dimana Barat terutama Amerika khawatir dengan penguasaan ilmu pengetahuan Iran yang sangat maju. Sehingga nantinya program nuklir yang dikembangkan akan berubah menjadi program senjata pemusnah massal. Karena diantara negara-negara barat yang menentang program nuklir Iran, Amerikalah yang paling vocal dalam menunjukkan ketidaksetujuannya Iran mengembangkan nuklir lebih lanjut. Sejak runtuhnya kekuasaan Shah Pahlevi, Amerika selalu berusaha menghambat proses pembangunan nuklir Iran dengan menekan negara-negara yang terlibat dalam pembangunan nuklir Iran seperti Jerman untuk menghentikan pembangunan nuklir tersebut secara sepihak.

Tekanan terhadap Iran berawal dari ketakutan Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, termasuk Israel, terhadap program nuklir yang dikembangkan pemerintahan Presiden Mahmoud Ahmadinejad. Jurnalis senior Brian Stewart dari CBC News menulis bahwa para intelijen AS sejak 2003 dikabarkan sudah melaporkan Iran sedang mengejar pengetahuan untuk membuat bom atom. Hal tersebut ditambah pengayaan uranium Iran yang mencapai tingkat kemurnian 20%. Menurut negara-negara Barat, tingkat tersebut lebih dari yang dibutuhkan bagi pemanfaatan nuklir untuk tujuan damai. Ketakutan itu seolah mendapatkan lampu hijau saat Badan Pengawas Atom PBB (IAEA) mengeluarkan hasil kajiannya bulan lalu. Laporan bertanggal 8 November 2011 itu menyebut program nuklir Iran terlihat memasuki tahap pengembangan persenjataan.<sup>2</sup>

Gencarnya Amerika dalam menuduh program nuklir Iran mendapatkan reaksi ataupun dukungan dari Negara-negara sekutu Amerika, sehingga mampu mempengaruhi PBB untuk menjatuhkan sanksi terhadap Iran. Dewan Keamanan PBB telah menyetujui sanksi tahap ke 5 terhadap Iran karena program nuklirnya yang kontroversial. Dalam voting di markas PBB New York, 12 negara dari ke 15 anggota Dewan mendukung resolusi sanksi tersebut. Resolusi nomor 1929 ini meningkatkan tekanan terhadap Iran untuk menghentikan kegiatan nuklirnya dan duduk di meja perundingan. Sanksi yang baru termasuk larangan perjalanan dan pembatasan finansial terhadap orang dan kelompok terkait dengan kegiatan nuklir dan misil

---

<sup>2</sup> Diakses di <http://www.ipabionline.com/2011/12/nafsu-barat-menggempur-program-nuklir.html> 7 Juli 2012

balistik Iran, termasuk Korps Garda Revolusioner yang berkuasa. Juga embargo senjata PBB terhadap Teheran diperluas dan menyasarkan sektor perbankan Iran.<sup>3</sup>

Sanksi yang diberikan PBB terhadap Iran tidak membuat Iran menghentikan program nuklir nya, karena menurut pemerintah Iran sanksi yang diberikan kepada Iran tidak memiliki dasar hukum. Pemerintah Iran beralasan bahwa mengembangkan program nuklir merupakan hak mutlak Iran sebagai anggota yang meratifikasi NPT. Sehingga meskipun resolusi itu dijatuhkan Iran tetap melanjutkan program pengayaan uraniumnya. Kemudian pada Desember 2011, Amerika yang merupakan negara penentang program nuklir Iran menerapkan sanksi tambahan baru terhadap Iran. Dimana sanksi baru tersebut telah mendapat persetujuan Kongres Amerika Serikat, dengan suara bulat mengesahkan paket sanksi baru terhadap Iran dengan tujuan menghukum semua bank, perusahaan asuransi dan pelayaran yang membantu Teheran menjual minyaknya. Senat AS mengesahkan rancangan sanksi baru itu dengan suara bulat dan Kongres mengesahkannya dengan 421:6 suara<sup>4</sup>.

Diturunkannya sanksi tambahan baru oleh Amerika mendapatkan reaksi ancaman balik dari Teheran. Dimana Teheran mengancam akan menuntut balas dengan menutup jalur pelayaran Selat Hormuz yang dianggap vital bagi pasokan energi global. Selat Hormuz adalah selat yang memisahkan Iran dengan Uni Emirat

---

<sup>3</sup> Diakses di <http://www.voaindonesia.com/content/dk-pbb-setujui-sanksi-baru-terhadap-iran-95999134/79346.html> 7 Juli 2012

<sup>4</sup><http://internasional.kompas.com/read/2012/08/02/13200314/Kongres.AS.Setujui.Sanksi.Baru.untuk.Iran> Diakses pada tanggal 2 Agustus 2012

Arab yang terletak di antara Teluk Oman dan Teluk Persia. Lebar Selat Hormuz pada titik tersempit sekitar 54 km, dimana Iran menguasai hampir seluruh titik strategis Selat Hormuz yang merupakan jalur pelayaran penting di dunia dan satu-satunya jalan keluar dari Teluk Persia. Kapal-kapal tanker pembawa minyak mentah dari negara-negara produsen minyak di Teluk Persia, seperti Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, Qatar, Uni Emirat Arab, Oman, Irak dan Iran sendiri harus melewati selat sempit itu untuk menuju laut lepas. Sekitar 97% minyak dan 50% transaksi perdagangan negara-negara teluk melalui Selat Hormuz. Menurut U.S. Energy Information Administration, di tahun 2011 rata-rata 15 kapal tanker yang memuat 17 juta barel minyak melewati selat ini setiap harinya.

Sanksi yang yang dijatuhkan Amerika Serikat terhadap Iran merupakan tindak lanjut dari Amerika Serikat agar Iran menghentikan program nuklirnya. Rancangan sanksi tersebut juga didukung oleh American Israel Public Affairs Committee, sebuah kelompok lobi pro-Israel yang kuat, yang mengatakan tindakan itu bila dibarengi dengan sanksi AS yang ada merupakan paket sanksi terkuat untuk mengisolasi negara manapun di dunia selama masa damai.

Sanksi terhadap industri minyak Iran diperluas "dengan memberikan sanksi bagi pembelian atau akuisisi produk petrokimia Iran," kata Obama dalam sebuah pernyataan. Tindakan akan diberikan kepada perusahaan yang berkongsi dengan Perusahaan Minyak Nasional Iran, Perusahaan Perdagangan Naftiran atau Bank

Sentral Iran, atau membantu Iran membeli dolar AS atau logam mulia, tambahannya.<sup>5</sup> Dengan sanksi baru itu, aset semua kementerian dan lembaga pemerintahan Iran di AS dapat dibekukan. Sanksi ini juga berlaku bagi Bank Sentral Iran yang bertanggung jawab atas perdagangan minyak Iran.

Dengan sanksi itu Amerika Serikat ingin memaksa Iran untuk kembali ke meja perundingan dan mencari penyelesaian diplomatik dalam pertikaian mengenai program nuklir negara itu. Iran menyangkal dugaan masyarakat internasional, bahwa Iran mengembangkan senjata nuklir. Namun Iran bersikeras menolak untuk membeberkan program nuklirnya. Akhir tahun lalu lembaga atom internasional IAEA, dalam laporannya menyebut ada kecenderungan Iran kini sedang mengembangkan senjata nuklir.

Pernyataan IAEA tersebut dibantah oleh pemerintah Iran, dimana Ahmadinejad menegaskan bahwa program nuklir Iran bertujuan damai. Ahmadinejad menyatakan tidak akan mundur sedikit pun, meskipun mendapat kecaman dari dunia internasional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmadinejad "Kalian harus tahu, program ini tidak akan mundur walaupun selebar jarum dari apa yang sudah berjalan," tegas Ahmadinejad, dilansir dari kantor berita Iran, Press TV.<sup>6</sup> Dengan adanya pernyataan dari Ahmadinejad selaku presiden dari Iran tersebut,

---

<sup>5</sup> Diakses di [http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/08/120801\\_iranussanctio.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/08/120801_iranussanctio.shtml) 10 Agustus 2012

<sup>6</sup>Diakses di <http://dunia.vivanews.com/news/read/262960-ahmadinejad--nuklir-iran-tidak-akan-berhenti> 10 Agustus 2012

mengindikasikan bahwa apapun yang terjadi Iran tetap akan mempertahankan program nuklirnya. Meskipun program nuklir yang dikembangkan Iran tersebut mendapatkan reaksi atau kecaman dari dunia Internasional termasuk Amerika dan sekutunya.

Jika sikap Iran tetap keras seperti itu bukan tidak mungkin negara barat dan sekutunya akan menjatuhkan sanksi yang lebih berat lagi dari pada sanksi ekonomi terhadap Iran, dimana salah satunya adalah dengan cara menyerang Iran apabila Iran masih enggan untuk menghentikan program nuklirnya. Aksi militer akan diambil apabila usaha diplomasi dan sanksi gagal. Presiden Barack Obama menegaskan negaranya akan mengerahkan segala pilihan dan bekerja sama dengan negara sekutunya untuk mencegah Iran mengembangkan senjata nuklir. Langkah terakhir pengenaan sanksi dengan cara menyerang Iran merupakan opsi terakhir dari barat terutama Amerika dan sekutunya.

Akan tetapi pemerintah Iran juga menegaskan bahwa apapun yang terjadi program nuklir akan tetap dilanjutkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala staf gabungan Iran Mayor Jendral Hassan Firuzabadi bahwa Iran akan menutup Selat Hormuz jika keamanan nasional negaranya terancam. Karena Pada dasarnya Iran tidak memiliki keinginan untuk menutup Selat strategis tersebut. Dimana Selat Hormuz merupakan selat yang sangat penting bagi Iran sendiri. Melalui selat inilah Iran bisa mengekspor hasil minyak dan gas ke seluruh dunia yang merupakan sumber pendapatan utama dalam negeri Iran, dimana sekitar kurang lebih 30 persen ekspor

minyak dan gas Iran harus melalui selat ini. Selain itu pelabuhan utama Iran, pelabuhan Bandar Abbas terletak di Selat Hormuz yang merupakan pelabuhan tempat transit kargo serta bongkar muat kebutuhan-kebutuhan dalam negeri Iran yang berasal dari negara lain. Akan tetapi jika sanksi Barat terhadap Iran tetap meningkat maka tidak ada jalan lain bagi Iran kecuali menutup Selat Hormuz sebagai bentuk perlawanan terhadap sanksi yang di jatuhkan Amerika dan Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah “Kepentingan apa yang melatar belakangi Iran mengancam untuk menutup Selat Hormuz?”

## **C. Kerangka Teori**

Untuk menganalisa dan menjelaskan pokok permasalahan diatas dapat menggunakan teori kekompakan internal melalui konflik eksternal.

### **1. Teori Kekompakan Internal Melalui Konflik Eksternal (*Internal Integration Through External Conflict*)**

Salah satu masalah yang paling mendesak dalam bidang hubungan internasional adalah masalah sebab-sebab terjadinya perang. Perang merupakan salah satu kegiatan manusia yang dipelajari secara hati-hati. Penelitian tentang perdamaian banyak melahirkan temuan ilmiah dan menumbuhkan beberapa aliran pemikiran yang



berbeda. Beberapa pemikir hubungan internasional mengklasifikasikan teori-teori mengenai sebab-sebab perang dan konflik salah satunya adalah Walter S. Jones. Dimana Walter S. Jones mengklasifikasikan lima belas teori mengenai sebab-sebab terjadinya perang dan konflik yaitu: 1. Ketimpangan kekuasaan, 2. Transisi Kekuasaan, 3. Nasionalisme, separatisme dan irredentisme, 4. Darwinisme social internasional, 5. Kegagalan komunikasi akibat kekeliruan persepsi dan dilemma keamanan. 6. Kegagalan komunikasi akibat ironi atau kesalahan teknis, 7. Perlombaan senjata, 8. Kekompakan internal melalui konflik eksternal, 9. Konflik internasional akibat perselisihan internal, 10. Kerugian relative, 11. Naluri Agresi, 12. Rangsangan ekonomis dan ilmiah, 13. Kompleks industry militer, 14. Pembatasan penduduk, 15. Penyelesaian konflik melalui kekerasan.<sup>7</sup> Sesuai dengan teori sebab-sebab perang yang diklasifikasikan oleh Walter S. Jones, maka dalam skripsi ini akan menggunakan teori kekompakan internal melalui konflik eksternal untuk menjelaskan kepentingan Iran dibalik ancaman blokade Selat Hormuz.

Teori kekompakan internal melalui konflik eksternal memandang bahwa perang sebagai produk kebijakan yang dirancang untuk memantapkan kekompakan kelompok internal dengan mengarahkan semua perhatian mereka ke konflik luar. Ini merupakan proses pemupukan kebersamaan untuk menghadapi musuh bersama.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Walter S.Jones, *Logika Hubungan Internasional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993) hlm.178-179

<sup>8</sup> Anthony de Reuck dan Julie Knight, *Conflict in Society* (Boston: Little, Brown, 1966), hal.32. Dalam buku Walter S.Jones, *Logika Hubungan Internasional*, hlm 199.

Penerapan teori ini dalam hubungan internasional berarti bahwa perang internasional sebagai cara untuk membangun integrasi lokal dan mengatasi pertikaian internal.

Dalam konteks Iran, pemerintah Iran menggunakan teori ini untuk menyatukan atau mengintegrasikan kembali kelompok-kelompok politik yang ada untuk mendukung ancaman blokade Selat Hormuz guna menghadapi sanksi Amerika dan sekutunya. Sejak pelaksanaan pemilihan umum 2009, dua kubu dalam perpolitikan Iran yakni hubungan reformis dan konservatif semakin meruncing.

Dalam pemilu 2009 tersebut terjadi kekisruhan politik, dimana kubu reformis yang mendukung calon presiden Mousavi tidak menerima hasil pemilahan umum yang dianggap curang dan tidak adil. Ini merupakan tantangan terbesar bagi presiden Ahmadinejad, dimana aksi protes yang dilakukan pendukung kubu Mousavi yang turun ke jalan-jalan Iran menyebabkan kritik internal terhadap kinerja pemerintah Ahmadinejad semakin tinggi. Bahkan dalam demonstrasi yang digelar oleh pendukung Mousavi menyebabkan terjadinya korban jiwa akibat bentrok dengan polisi. Hingga saat ini kubu reformis selalu mengkritisi setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah Iran yang mereka anggap terlalu radikal. Disamping itu perselisihan antara Ahmadinejad dengan parlemen Iran yang disebabkan karena adanya kasus korupsi yang melibatkan sekutu Ahmadinejad yaitu Malekzadeh yang merupakan wakil menteri luar negeri Iran, menyebabkan kekecewaan masyarakat semakin tinggi terhadap pemerintah.

Dengan adanya momentum penjatuhan paket sanksi tambahan baru dari Amerika dan sekutunya, pemerintah Iran berusaha menarik dukungan politik dari kaum reformis maupun dari parlemen Iran sendiri. Pemerintah Iran dalam hal ini Ahmadinejad berusaha mengalihkan isu politik yang ada dalam negerinya dengan mengeluarkan ancaman menutup selat hormuz pasca Amerika mengumumkan sanksi tambahan dari Amerika. Hubungan tidak baik antara Amerika dan Iran pasca revolusi 1979 dijadikan pemerintah sebagai alasan mengapa setiap kekuatan-kekuatan politik dalam negeri Iran harus mendukung rencana pemerintah. Karena sanksi Amerika akan mampu menggoyahkan Republik Islam Iran jika tidak di hadapi secara bersama-sama.

## **2. Teori Rangsangan Ekonomi dan Ilmiah**

Teori tentang sebab-sebab perang ini memusatkan perhatiannya pada fungsi-fungsi ekonomi. Baik perang maupun ancaman perang merangsang peningkatan kegiatan ilmiah, inovasi teknik, dan kemajuan industri. Dapat dikatakan bahwa aspek ekonomi eksternal utama dari peperangan adalah lonjakan industri tersebut. Perekonomian yang lamban dapat dirangsang melalui penciptaan tuntutan artifisial.<sup>9</sup> Dapat dikatakan pula bahwa perang atau ancaman militer merangsang orang-orang untuk bekerja dan mengupayakan kebangkitan ekonomi.

---

<sup>9</sup> *Op.cit*, Walter S. Jones, hlm. 211.

Faktor-faktor ekonomi turut ambil bagian disetiap teori perang, kecuali teori yang sepenuhnya didasarkan pada faktor psikologis. Selain itu, tujuan perang itu sendiri adalah menciptakan redistribusi berbagai sumberdaya (misalnya wilayah, penduduk, industry, bahan-bahan mentah, kekayaan). Oleh karena itu, salah satu cara menghindari perang adalah redistribusi kekayaan secara damai sesuai dengan distribusi kekuasaan sehingga perang sebagai upaya redistribusi secara paksa tidak akan terjadi.

Dijatuhkannya sanksi oleh Amerika terhadap Iran terkait pengembangan nuklir, tentu akan menyulitkan Iran. Dimana pendapatan terbesar Iran untuk membiayai dan membangun negerinya berasal dari pendapatan minyak dan gas. Dan jika embargo tersebut berlaku maka kondisi ekonomi iran akan terganggu, yang akan berimbas pada melonjaknya harga-harga kebutuhan dalam negeri Iran. Jika Amerika dan sekutunya berhasil menjatuhkan ekonomi Iran dengan penjatuhan sanksi tambahan baru, maka untuk mempertahankan ekonomi dalam negerinya Iran juga mengancam menutup Selat Hormuz.

Karena bagi Iran selat tersebut akan mampu mempengaruhi kondisi ekonomi dunia. Selat Hormuz yang merupakan selat vital bagi perminyakan dunia akan memicu melambungnya harga minyak dunia. Disamping itu juga negara-negara seperti Eropa dan Amerika sangat bergantung pada minyak dari Teluk Persia untuk menjalankan industri dalam negerinya. Dengan ancaman ini Iran juga sekaligus membuktikan bahwa selama kurang lebih tiga puluh tiga tahun berada di bawah

sanksi Internasional, Iran justru mengalami kemajuan baik dalam bidang teknologi dan lainnya. Meskipun dalam hal ini dengan menutup selat tersebut Iran akan mengalami kerugian, dimana melalui selat ini inilah Iran mengekspor minyak dan gasnya ke seluruh dunia.

#### **D. Hipotesa**

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan serta permasalahan yang ada, maka penulis mengambil hipotesa sebagai berikut. Iran mengancam untuk menutup Selat Hormuz dengan tujuan :

1. Menggalang dukungan politik dengan cara menciptakan musuh (ancaman dari luar)
2. Mempertahankan eksistensi politik dan ekonomi Iran

#### **E. Batasan Penelitian**

Agar pembahasan lebih terfokus pada permasalahan yang telah ditentukan, maka penulis memberikan batasan pada penulisan skripsi ini. Secara umum penulis membatasi permasalahan kepentingan Iran, dimana kepentingan Iran dari waktu ke waktu berubah sesuai dengan perkembangannya. Oleh karena itu penulis dalam hal ini membatasi kepentingan Iran selama tahun 2011, pasca dijatuhkannya sanksi tambahan oleh Amerika Serikat pada Desember 2011 yang membuat Iran mengancam akan memblokade Selat Hormuz.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Penulisan ini dilakukan dengan metode deduktif, artinya berdasarkan kerangka teori dan konsep, kemudian ditarik suatu hipotesa. Pengumpulan data dalam hal ini dilakukan dengan studi kepustakaan atau library research. Oleh Karena itu, data yang diolah adalah data sekunder yang bersumber dari literature-literatur, makalah ilmiah, jurnal, majalah, surat kabar, internet dan sumber-sumber lain. Penulis juga memanfaatkan fasilitas internet yang memuat berita maupun komentar mengenai pembahasan skripsi ini.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan yang sistematis merupakan salah satu syarat mutlak untuk kaidah penulisan ilmiah, karena itu baik dan buruknya hasil penelitian akan sangat ditentukan oleh bagaimana cara menyajikan hasil penelitian. Adapun sistematika yang terdapat dalam skripsi ini adalah :

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, kerangka dasar teori, hipotesa, batasan penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II Mengulas tentang Pengembangan Nuklir Iran ; Pada bab ini membahas dinamika politik Republik Islam Iran seperti kondisi geografis Iran, politik, ekonomi, militer dan perkembangan nuklir Iran.

BAB III Mengulas dinamika problematika pengembangan Nuklir Iran terkait dengan penutupan Selat Hormuz, dimana dalam bab ini diulas mengapa Iran lebih memilih mempertahankan program nuklir.

BAB IV Pada bab ini akan mengulas kepentingan Iran untuk melakukan propaganda blokade Selat Hormuz dalam dinamika pengembangan nuklir.

BAB V Kesimpulan